

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya, maka dari itu setiap individu yang mempunyai jiwa sosial tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Mereka perlu orang lain untuk berinteraksi dan menjalankan aktivitasnya. Dengan berkomunikasi kita juga bisa menyampaikan ide pikiran kita kepada orang lain, entah itu untuk menyampaikan informasi atau hanya sekedar memberi tahu apa yang saat ini sedang viral. Kehidupan sosial saat ini menuntun orang untuk selalu berkomunikasi entah itu melalui media sosial atau bertatap muka. Kerna semakin berkembangnya zaman, kita sebagai manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk saling tolong menolong. Terutama dalam berkomunikasi. Menurut beberapa ahli, komunikasi sangat lazim dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena komunikasi bisa menyampaikan ide pikiran kita kepada khalayak untuk bisa dipahami oleh mereka dan dengan berkomunikasi juga bisa merubah pikiran setiap orang.

Di dalam konteks sosial budaya yang ada di Indonesia sendiri, seperti halnya pria androgini yang mana keberadaannya saat ini di Indonesia sendiri masih dinilai salah, karena pada dasarnya di dalam islam yang mana menilai bahwa gender hanyalah ada dua maskulin dan juga *feminim*. Pria androgini sendiri di dalam kehidupan nyata ada yang memang menampilkan diri ada juga yang hanya menampilkan dirinya di dalam kehidupan sosial medianya. Bagi sebagian besar orang menilai bahwa kaum pria androgini sudah melanggar norma yang berlaku ditengah tengah masyarakat, karena di Indonesia sendiri berpikir bahwa gender hanyalah dua tidak ada yang lain, itu sebabnya kenapa kaum androgini mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat, akan tetapi sebagian masyarakat juga ada yang menerima dia dengan tangan terbuka.

Androgini di Indonesia juga tidak sedikit, androgini sendiri merupakan istilah yang ditujukan untuk seseorang yang bisa memainkan dua peran yaitu maskulin dan feminim, ia bisa memainkan dua peran tersebut secara bersamaan. *Online etymology dictionary* menunjukkan bahwa kata ini pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1552, di dalam diri seorang androgini rasa maskulin dan juga *feminim* yang ada sangatlah tinggi, sehingga rasa tersebut bukannya saling bertentangan tetapi saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, sehingga rasa tersebut bisa berada di dalam satu raga dan dipadukan dengan sangat baik.

Hingga saat ini kaum androgini masih terus ada dan bertambah jumlahnya, hidup di dalam masyarakat yang mempunyai norma tidak mudah bagi mereka tetapi mereka juga tidak ingin mengubah penampilan mereka karena menurut mereka itu hanyalah hobi mereka, tetapi yang harus mereka pikirkan adalah dimana mereka tinggal mereka juga harus berpikir bagaimana masyarakat Indonesia menilai bahwa kaum androgini itu salah. Bahkan hingga sampai saat ini kaum androgini di Indonesia masih menjadi pro dan kontra ditengah tengah masyarakat, karena memang pada dasarnya mereka berpikir bahwa seseorang dilahirkan hanya ada dua gender yaitu maskulin dan feminim .Maka dari itu setiap individu yang mempunyai kedua sifat tersebut itu dianggap salah dan juga menyimpang akhirnya timbulah diskriminasi terhadap kaum androgini.

Namun tindakan diskriminasi itulah yang salah, jika memang ingin merubah mereka tidak seharusnya menggunakan cara yang membuat mereka semakin ingin tidak mau merubah diri mereka ke bentuk aslinya ke kodrat yang sebenarnya. Cara yang tepat dilakukan adalah melalui komunikasi yang baik dan pendekatan agar mereka mengerti bahwa masih banyak yang menginginkan dirinya kembali kedalam keadaan yang normal bukan keadaan yang menjadikan mereka sebagai kaum androgini, karena ketika kita mendiskriminasi seseorang, itu artinya kita hanyalah menjatuhkan mental seseorang bukan membangun orang tersebut melakukan hal yang benar justru menjerumuskan orang tersebut untuk terus melakukan aksinya yang salah tersebut.

Tetapi tidak mudah untuk merubah kaum androgini saat ini, karena media sosial mendukung aksinya untuk melakukan itu. Jika mereka tidak diterima di dalam kehidupan yang nyata mereka memilih media sosial sebagai tempat mereka untuk menunjukkan keberadaan mereka menunjukkan diri mereka, tetapi media sosial pun seperti instagram juga kerap kali mendiskriminasi mereka, bahkan mereka juga tidak segan segan mengatakan dan menyanyakan apa sebenarnya jenis kelamin mereka kenapa mereka berdandan seperti perempuan jika mereka memang laki laki pertanyaan itulah yang sering muncul di kolom komentar kaum androgini. Meski masyarakat menilai bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah salah bagi kaum androgini yang mereka lakukan itu tidak salah karena mereka menilai itu hobi jadi sah sah saja.

Hal tersebut terjadi pada pria kaum androgini yang tinggal di Indonesia, dimana masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah kaum islam menganggap bahwa mereka salah dan perlu di diskriminasi tetapi di sisi lain menganggap mereka tidak salah karena itu hak mereka mau melakukan apa saja selama yang mereka lakukan tidak mengganggu masyarakat lainnya. Kaum androgini pun mempunyai dua kehidupan yang berbeda satu di kehidupan nyata dan yang kedua di kehidupan media sosial yang mana kehidupan ini dibagi menjadi panggung depan dan juga panggung belakang, bagaimana mereka melakukan kehidupannya di kedua panggung tersebut.

Bagaimana mereka berinteraksi di kedua panggung itu, karena yang pasti keduanya akan sangat berbeda karena dirinya yang menjadi kaum androgini yang dinilai salah tetapi di dalam media sosial mereka diterima walaupun juga ada yang menghujatnya, tetapi mereka berpikir setidaknya mereka bisa melakukan apa yang menjadi kesenangan mereka tanpa harus melihat atau menatap orangnya secara langsung. Mereka menganggap bahwa media sosial lebih bebas karena apapun yang mereka lakukan di dalamnya mereka bisa tidak peduli atau bersikap acuh. Kehidupan panggung depan dan panggung belakanglah yang sangat menarik untuk diteliti karena rata rata dari mereka ketika di panggung depan mereka bisa mendapat pujian

Lalu fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih dalam lagi karena seorang androgini menjadi aktor sosial yang ingin menampilkan dan mengekspresikan dirinya dengan bebas tanpa hinaan maupun celaan, namun mereka juga harus mempertimbangkan respon yang akan dihadapinya respon yang dating dari masyarakat sekitar ataupun lingkungan keluarganya. Maka hal tersebut berkaitan dengan teori dramaturgi oleh Erving Goffman bahwa seorang pelaku sosial memiliki panggung depan dan juga panggung belakang dan pelaku sosial juga tidak selalu memiliki panggung depan dan juga panggung belakang yang sama. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus kepada *instastory* instagram karena memiliki durasi video 15 detik dan memungkinkan penggunaanya bisa mengupload videonya setiap saat dan bisa membagi kan kehidupan pribadinya maka dari itu *insta story* di media sosial instagram sangat tepat dipilih, media sosial ini termasuk dari lima aplikasi terbanyak yang digunakan khususnya di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang akan dibahas atau diangkat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kehidupan panggung depan kaum androgini di Jember dalam memanfaatkan *insta story* instagram ?
2. Bagaimana kehidupan panggung belakang kaum androgini di Jember saat tidak menggunakan *insta story* instagram ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupannya jika sedang menggunakan *insta story* instagram sebagai tempatnya berekspresi.
2. Agar mengetahui bagaimana jika sedang berada di panggung belakang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada bidang komunikasi antarpribadi pada konteks dramaturgi khususnya oleh pria androgini Jember di media sosial insta story instagram.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Di dalam manfaat praktisi ini diharapkan bisa menyampaikan ide dan memecahkan masalah yang berhubungan langsung dengan dramaturgi pria androgini di Jember dalam memanfaatkan *story* instagram, peneliti juga mengharapkan menjadi acuan program seperti anti diskriminasi dan penelitian ilmiah lainnya seperti penelitian yang telah disusun ini.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi masukan bagi individu yang berperan sebagai bagian dari masyarakat agar bisa menghilangkan rasa diskriminasi dan menggantinya sebagai aksi yang lebih *positive* jika ingin menghadapi sebuah kaum androgini, karena semakin kita mendiskriminasi mereka semakin mereka berkeinginan besar menjadi kaum androgini selamanya.